

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DALAM ANTOLOGI PUISI *BUKU MINTA DISAYANG* KARYA RINTIK SEDU

Maya Ulfa Alfianingsih<sup>1</sup> dan Cintya Nurika Irma<sup>2</sup>  
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban<sup>1,2</sup>  
Surel: mayaulfaa597@gmail.com<sup>1</sup>, cintyanurikairma@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan mencatat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu yang terbit pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu berupa kesalahan afiksasi penggunaan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks) dan penghilangan afiks, serta kesalahan menentukan bentuk asal seperti pada kata *datengnya* dan *nurutin*.

**Kata kunci:** kesalahan berbahasa tataran morfologi, antologi puisi

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out and describe the error of morphological state language in the poetry anthology Book Minta Disayang by Rintik Sedu. This form of research is descriptive research. The methods used in this study are read and note methods. The data collection technique used in this study is to read and record the forms of errors in morphological state language in the poetry anthology Book Minta Disayang by Rintik Sedu. The data and data sources used in this study are poems in the poetry anthology Book Minta Disayang by Rintik Sedu published in 2021. The results showed that there was a morphological error in the poetry anthology Book Minta Disayang by Rintik Sedu in the form of a fixation error in the use of affixes (prefixes, suffixes, and concixes) and the removal of affixes, as well as errors in determining the original form as in the word *datengnya* and *nurutin*.*

**Keywords:** *morphological language errors, poetry anthology*

### PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa merupakan sebuah fenomena yang seringkali terjadi pada situasi tutur dan dapat terjadi pada semua tataran dalam linguistik tak terkecuali pada tataran morfologi. Alfin (2018: 6) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan gejala *inherent* (suatu yang tidak bisa lepas) dengan proses belajar bahasa, sedangkan Nisa (2018: 219) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Irmawati, dkk. (2020:

278) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa ialah suatu perihal dalam pemakaian bahasa lisan maupun tulis yang sifatnya melekat pada pemakai setiap bahasa. Dari semua kalangan orang yang menggunakan bahasa maupun yang sedang mempelajari suatu bahasa pasti akan mengalami beberapa kesalahan berbahasa. Maka dari itu, suatu kesalahan berbahasa wajar terjadi. Namun meskipun begitu, kesalahan berbahasa harus bisa diminimalisir agar tidak terjadi penyimpangan yang lebih banyak.

Abidin (2019: 123) mengemukakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji kata dan pembentukan kata, sedangkan Johan dan Dyoty (2017: 126-127) mengemukakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tata bentuk. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi merupakan kesalahan penggunaan bahasa yang terjadi akibat kesalahan dalam pembentukan kata. Setyawati (2010: 49) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi antara lain: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morfem, (5) penyingkatan morfem *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Alfin (2018: 83) mengemukakan bahwa faktor afiksasi memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam segi pembentukan kata. Menurut posisinya, afiks terbagi atas tiga macam yaitu awalan, akhiran, dan sisipan. Diantara ketiga jenis afiks tersebut, jenis afiks yang disebut akhiran tidak begitu produktif dalam pembentukan kata. Oleh karena itu, kesalahan pemakaian jenis afiks akhiran tidak begitu banyak dilakukan jika dibandingkan dengan kedua jenis afiks lainnya. Afiksasi menurut Chaer (2012: 177) adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, sedangkan menurut Arifin dan Junaiyah (2009: 10) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks. Parera (2007: 18) mengemukakan bahwa proses afiksasi dapat dibedakan atas: (1) pembubuhan depan (prefiks), (2) pembubuhan tengah (infiks), (3) pembubuhan akhir (sufiks), dan (4) pembubuhan terbagi (konfiks).

Selain afiks, pada tataran morfologi juga berkenanan mengenai kata asal. Aulia dan Nori (2020: 64) menambahkan bahwa kata asal dikatakan sebagai suatu kata dengan penulisan

kata pertama yang terbentuk sesuai dengan kebakuannya Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dapat terjadi pada saat menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa secara tertulis ini dapat diaplikasikan pada banyak hal, salah satunya adalah puisi. Harun (2018: 5) mengemukakan bahwa puisi merupakan karya imajinatif yang berisi pikiran, gagasan, perasaan, dan pengalaman penyair sebagai juru bicara masyarakat pada zamannya, disampaikan dengan bahasa yang padat, singkat, estetik, konotatif, dan simbolis. Lubis, dkk. (2020: 10) mengemukakan bahwa puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung unsur irama, ritma, diksi, lirik, dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu.

Mukhlis (2020: 2) mengatakan bahwa nilai-nilai estetika yang muncul dalam puisi adalah suatu keharusan yang hadir dalam untaian kata. Sebuah puisi biasanya disusun dengan menggunakan pilihan kata yang puitis dan bermakna. Hal ini dilakukan agar makna yang terkandung dalam puisinya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Penggunaan kata dalam sebuah puisi rupanya tidak terlepas dari kesalahan berbahasa atau penyimpangan kaidah berbahasa yang dilakukan oleh penciptanya. Bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi dalam sebuah puisi salah satunya adalah kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang terjadi dalam sebuah puisi diakibatkan karena pemilihan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

*Buku Minta Disayang* merupakan antologi puisi milik Rintik Sedu yang terbit pada tahun 2021. Antologi puisi *Buku Minta Disayang* memuat 57 buah puisi mengenai perjalanan cinta dan patah hati yang dikemas dengan bahasa ringan dan pilihan diksi yang unik. Dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* juga memuat ilustrasi-ilustrasi lucu guna mendukung isi puisi. Bentuk buku antologi puisi yang berupa persegi panjang menambah ciri khas dari buku ini. Selain itu, ciri khas lain dari buku ini adalah ukuran kertasnya yang tebal dan disertai halaman kosong untuk menambahkan catatan. Namun, meskipun begitu puisi-puisi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu tidak terlepas dari kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Berdasarkan uraian singkat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Rukajat (2018: 1) mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi dalam antologi puisi berjudul *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu yang terbit pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama sebanyak 64 halaman. Antologi puisi berjudul *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu memuat 57 puisi dengan 8 puisi yang dijadikan sampel analisis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu, buku teori berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* milik Nanik Setyawati, dan beberapa jurnal terkait. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan mencatat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi yang ditemukan meliputi (1) pembubuhan depan (prefiks), (2) pembubuhan tengah (infiks), (3) pembubuhan akhir (sufiks), dan (4) pembubuhan terbagi (konfiks) dengan pemaparan sebagai berikut:

#### Data 1

Caramu menatapku terasa memabukkan, sejenak nyaliku ciut (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (1) di atas, terdapat kesalahan berupa penulisan kata *ciut*. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan prefiks *men-* pada kata *ciut*. Penulisan kata *ciut* seharusnya ditulis *menciut* dengan menggunakan prefiks *men-*. Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi, “Caramu menatapku terasa memabukkan, sejenak nyaliku menciut.”

#### **Data 2**

Jatuh cinta di umur 20-an emang ribet. Berantemin hal-hal yang sebenarnya nggak perlu dipusingin (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (2) di atas, penulisan *dipusingin* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan afiks yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan afiks dalam kata *dipusingin* terdapat pada penggunaan sufiks –*in*. Penulisan kata *dipusingin* seharusnya ditulis *dipusingkan* dengan menggunakan sufiks –*kan*. Dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi, “Jatuh cinta di umur 20-an emang ribet. Berantemin hal-hal yang sebenarnya nggak perlu dipusingkan.”

#### **Data 3**

Yang harusnya indah, yang bisa redain lelah, malah nambah masalah (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (3) di atas, penulisan *redain* dan *nambah* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam kata *redain* kesalahan terjadi karena penghilangan prefiks *me-* dan penggunaan sufiks –*in* yang tidak tepat. Penulisan kata *redain* seharusnya ditulis *meredakan* dengan menggunakan konfiks *me-/kan*. Dalam kata *nambah* kesalahan terjadi karena penghilangan prefiks *me-*. Penulisan kata *nambah* seharusnya ditulis *menambah* dengan menggunakan prefiks *me-*. Dengan demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi, “Yang harusnya indah, yang bisa meredakan lelah, malah menambah masalah.”

#### **Data 4**

Di satu sisi ingin berdua, di sisi lain kita bahkan belum nyatu sama diri sendiri (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (4) di atas, penulisan *nyatu* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan prefiks *me-* pada kata *nyatu*. Penulisan kata *nyatu* seharusnya ditulis *menyatu* dengan menggunakan prefiks *me-*. Dengan demikian, kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi, “Di satu sisi ingin berdua, di sisi lain kita bahkan belum menyatu sama diri sendiri.”

#### **Data 5**

Yang diperjuangin memori sehari, yang harus dikorbanin masa depan sendiri (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (5) di atas, penulisan *diperjuangin* dan *dikorbanin* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan afiks yang tidak tepat. Penggunaan afiks yang tidak tepat dalam kata *diperjuangin* dan *dikorbanin* tersebut khususnya pada penggunaan konfiks *di/-in*. Penulisan kata *diperjuangin* dan *dikorbanin* seharusnya ditulis *diperjuangkan* dan *dikorbankan* dengan menggunakan konfiks *di/-kan*. Dengan demikian, kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi, “Yang diperjuangkan memori sehari, yang harus dikorbankan masa depan sendiri.”

#### **Data 6**

Kadang kita udah ketemu orang yang tepat di waktu yang tepat, tapi dianya nggak bisa ngerasain itu. Mungkin tepat buat kita, belum tentu tepat menurut dia (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (6) di atas, penulisan *ketemu* dan *ngerasain* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan afiks yang tidak tepat. Penggunaan afiks yang tidak tepat dalam kata *ketemu* terdapat pada prefiks *ke-*. Penulisan kata *ketemu* seharusnya ditulis *bertemu* dengan menggunakan prefiks *ber-*. Dalam kata *ngerasain*, kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat pada konfiks *nge/-in*. Penulisan kata *ngerasain* seharusnya ditulis *merasakan* dengan menggunakan konfiks *me/-kan*. Dengan demikian, kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi, “Kadang kita udah bertemu orang yang tepat di

waktu yang tepat, tapi dianya nggak bisa merasakan itu. Mungkin tepat buat kita, belum tentu tepat menurut dia.”

## 2. Kesalahan Menentukan Bentuk Asal

Suatu kata yang penentuan bentuk asalnya salah, mengakibatkan kesalahan bentuk penulisannya. Beberapa kesalahan menentukan bentuk asal sebagai berikut:

### Data 7

“Hati-hati, penyesalan datengnya belakangan, lho.” (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (7) di atas, penulisan *datengnya* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena salah menentukan bentuk asal dalam kata *datengnya*. Kata *datengnya* dianggap terbentuk dari kata asal *dateng*, sedangkan kata *dateng* merupakan bentuk kata tidak baku. Bentuk baku yang benar adalah kata *datang*, sehingga penulisan yang tepat adalah *datangnya*. Dengan demikian, kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi, “Hati-hati, penyesalan datangnya belakangan, lho.”

### Data 8

Kalau harus nurutin dia yang cuma bercanda, lebih baik pergi sebelum kadaluwarsa (Sedu, 2021).

Berdasarkan data (8) di atas, penulisan *nurutin* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena salah menentukan bentuk asal dalam kata *nurutin*. Kata *nurutin* dianggap terbentuk dari kata asal *nurut*, sedangkan kata *nurut* merupakan bentuk kata tidak baku. Bentuk baku yang benar adalah kata *turut*, sehingga penulisan yang tepat adalah *turutin*. Dengan demikian, kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi, “Kalau harus turutin dia yang cuma bercanda, lebih baik pergi sebelum kadaluwarsa.”

Antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu merupakan antologi puisi yang menceritakan perjalanan cinta dan patah hati. Puisi-puisi dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu dapat ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan berbahasa tataran morfologi. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut meliputi kesalahan afiksasi dan

kesalahan menentukan bentuk asal. Kesalahan afiksasi sendiri meliputi kesalahan penggunaan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks) dan penghilangan afiks. Sementara pada kesalahan menentukan bentuk asal, pengarang menggunakan bentuk asal yang salah (kata nonbaku) dengan dibubuhi afiks sehingga tercipta sebuah kata yang salah pula.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi *Buku Minta Disayang* karya Rintik Sedu terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi pada beberapa kutipan puisinya. Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditemukan meliputi kesalahan afiksasi dan kesalahan menentukan bentuk asal. Pada kesalahan afiksasi ditemukan beberapa kata, yakni *ciut*, *dipusingin*, *redain*, *nambah*, *nyatu*, *diperjuangin*, *dikorbanin*, *ketemu*, dan *ngerasain*. Beberapa kata yang salah tersebut disebabkan karena kesalahan penggunaan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks) dan penghilangan afiks. Selanjutnya, pada kesalahan menentukan bentuk asal ditemukan kata seperti *datengnya* dan *turutin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Retrieved from ebrary database.
- Alfin, Jauharoti. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surabaya: LKIS.
- Arifin, Zaenal, dan Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo. Retrieved from ebrary database.
- Aulia, Nurlaely, dan Nori Anggraini. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Artikel Pendidikan Surat Kabar Online di Era New Normal 2020. *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 8, No. 2, Hal. 56-69.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun, Mohd. (2018). *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. Retrieved from ebrary database.
- Irmawati, Ely, dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul Youtube di Channel Baim Paula. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 277-289.
- Johan, Gio Mohamad, dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, Vol. 8, No. 1, 124-134.
- Lubis, Sri Khairani, dkk. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Puisi Rakyat*. Bogor: Guepedia. Retrieved from ebrary database.
- Mukhlis. (2020). *Teknik Penulisan Puisi: Teori Aplikasi dan Pendekatan*. Jakarta: PT Metaforma Internusa. Retrieved from ebrary database.



- Nisa, Khairun. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2 (2): 218-224.
- Parera, Jos Daniel. (2007). *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from ebrary database.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish. Retrieved from ebrary database.
- Sedu, Rintik. (2021). *Buku Minta Disayang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.